

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang sistem pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 kelompok pendidikan menyelenggarakan jenjang pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal. Pendidikan diniyah formal merupakan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan pada pondok pesantren secara terstruktur dan berjenjang. Suhartini (2005) menjelaskan, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam sesungguhnya telah berkembang pesat sebelum Indonesia merdeka penyelenggaraannya dilakukan oleh para wali yang bertempat di rumah, di langgar, dan di masjid yang akhirnya berkembang menjadi pondok pesantren. Sejalan dengan itu, Masyhud (2003) menjelaskan bahwasanya, pondok pesantren mampu mengembangkan, menumbuhkan, membentuk, dan mencetak generasi yang mempunyai pengetahuan tinggi, memahami dan mampu melaksanakan aqidah dan syari'ah Islam. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, masih banyak tantangan yang harus dihadapi oleh pondok pesantren.

Tabel 1.1 Provinsi di Indonesia dengan jumlah santri terbanyak

No	Provinsi	Jumlah Santri
1.	Jawa Timur	323.293
2.	Jawa Tengah	166.605
3.	Jawa Barat	148.987
4.	Nusa Tenggara Barat	126.881
5.	Aceh	124.922
6.	Banten	60.897
7.	Sumatera Utara	58.426
8.	Kalimantan Selatan	46.259
9.	Sulawesi Selatan	43.091
10	Sumatera Selatan	39.225

Sumber : databoks.katadata.co.id

Menurut Rizaty (dalam databoks.katadata.co.id, 2021), Kementerian Agama (Kemenag) mencatat ada 1,4 juta santri yang bermukim di pondok pesantren di seluruh wilayah Indonesia. Jawa Timur memiliki jumlah santri

bermukim paling banyak, yakni 323,3 ribu orang. Jawa Tengah menempati urutan kedua dengan jumlah santri bermukim sebanyak 166,6 ribu orang. Setelahnya ada Jawa Barat dengan 148,9 ribu santri yang bermukim. Jumlah santri bermukim di Nusa Tenggara Barat dan Aceh masing-masing sebanyak 126,8 ribu orang dan 124,9 ribu orang. Lalu, ada 60.897 santri bermukim yang berada di Banten. Kemenag juga melaporkan terdapat 26.973 pondok pesantren di tanah air. Jawa Barat memiliki jumlah paling banyak, yakni 8.343 pondok pesantren. Setelahnya ada Banten, Jawa Timur, dan Jawa Tengah di kisaran 3-4 ribu pondok pesantren. Sedangkan, Papua Barat dan Maluku memiliki kurang dari 20 pondok pesantren, menjadi yang paling sedikit di Indonesia. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia.

Tabel 1.2 Data Jumlah Pesantren dan Santri di Jawa Timur

No	Kabupaten	Pesantren	Santri		
			Mukim	Tidak Mukim	Jumlah Santri
1	Lamongan	159	45.109	21.743	66.852
2	Kediri	250	17.616	47.094	64.710
3	Pamekasan	218	36.101	18.900	55.001
4	Situbondo	186	37.765	7.321	45.086
5	Sidoarjo	137	28.264	13.039	41.303
6	Pasuruan	189	26.507	14.385	40.892
7	Bojonegoro	262	19.324	20.646	39.970
8	Sampang	352	37.791	1.668	39.459
9	Sumenep	177	16.463	15.623	32.086
10	Magetan	43	27.695	1.635	29.330
11	Gresik	94	12.837	10.674	23.511
12	Lumajang	140	17.181	4.949	22.130
13	Banyuwangi	113	14.184	6.782	20.966
14	Mojokerto	117	14.127	5.659	19.786
15	Kota Kediri	42	16.968	2.415	19.383
16	Ponorogo	93	13.883	5.415	19.298
17	Bondowoso	131	12.572	6.132	18.704
18	Jombang	90	16.178	2.061	18.239
19	Bangkalan	114	9.969	5.556	15.525
20	Tuban	101	7.855	4.761	12.616
21	Trenggalek	58	7.282	5.180	12.462
22	Jember	611	12.381	48	12.429

23	Nganjuk	118	8.340	4.080	12.420
24	Ngawi	47	9.373	2.224	11.597
25	Blitar	132	4.208	4.746	8.954
26	Probolinggo	74	7.542	1.214	8.756
27	Kota Malang	46	7.427	764	8.191
28	Madiun	88	6.369	1.488	7.857
29	Malang	60	5.404	1.485	6.889
30	Tulungagung	40	4.526	559	5.085
31	Kota Probolinggo	13	3.857	137	3.994
32	Kota Batu	33	3.260	559	3.819
33	Kota Pasuruan	30	3.674	0	3.674
34	Kota Blitar	14	3.095	375	3.470
35	Pacitan	36	2.140	400	2.540
36	Kota Surabaya	25	1.689	757	2.446
37	Kota Mojokerto	11	979	306	1.285
38	Kota Madiun	8	776	226	1.002

Sumber : <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=35>

Berdasarkan data yang didapat dari ditpontren.kemenag.go.id, diketahui bahwasannya Kabupaten Sidoarjo memiliki santri sebanyak 41.303 diantaranya ada yang mukim dan non-mukim yang tersebar di 137 pesantren. Oleh karena itu, Kabupaten Sidoarjo menjadi Kabupaten dengan santri terbanyak nomer empat se Jawa Timur.

Tabel 1.3 Jumlah santri pondok pesantren di Kabupaten Sidoarjo

No	Kecamatan	Jumlah Santri
1.	Krian	2.230
2.	Buduran	1.728
3.	Tanggulangin	1.686
4.	Sidoarjo	1.415
5.	Waru	1.225
6.	Jabon	1.116
7.	Krembung	856
8.	Taman	785
9.	Tarik	610
10.	Wonoayu	575
11.	Gedangan	534
12.	Candi	525
13.	Tulangan	515
14.	Porong	398
15.	Sukodono	395

16.	Prambon	237
17.	Balong Bendo	92
18.	Sedati	0

Sumber : databoks.katadata.co.id

Berdasarkan data yang didapat dari <https://databoks.katadata.co.id> Rizaty (2021), mengungkapkan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah santri pondok pesantren di Kabupaten Sidoarjo sebanyak 14.922 santri pada 2020. Jumlah santri ini tersebar di 98 pondok pesantren. Kecamatan Krian merupakan kecamatan yang paling banyak memiliki jumlah santri, yakni 2.230 santri di enam pondok pesantren. Kecamatan Buduran di urutan kedua dengan jumlah santri sebesar 1.728 santri di sembilan pondok pesantren. Selanjutnya Kecamatan Tanggulangin dengan jumlah santri sebesar 1.686 santri di delapan pondok pesantren. Sementara Kecamatan Sidoarjo dan Kecamatan Waru masing-masing memiliki santri sebanyak 1.415 di lima pondok pesantren dan 1.225 santri di 11 pondok pesantren.

Berbicara mengenai pesantren tentunya tidak terlepas dari yang namanya santri. Menurut Dhofier (2011), santri adalah orang yang sedang mendalami ilmunya di pondok pesantren, diharapkan ilmu yang dipelajarinya dapat memberikan kecerdasan spiritual agar menjadi contoh yang baik dan diaplikasikan nantinya di masyarakat, hal ini di dukung oleh pesantren yang mana pesantren memberikan didikan yang baik, seperti kedisiplin, keramahan, kerajinan, kesopanan dan masih banyak hal- hal positif lainnya. Ubaidillah (2007) menyatakan, pada pondok pesantren usia santri yang belajar di pondok terdiri dari berbagai macam usia, ada santri yang mulai belajar di pondok pesantren sejak usia dini yakni sejak usia 12 tahun atau setara dengan siswa kelas 1 Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan juga ada sejak usia 15 tahun atau setara dengan siswa kelas 1 Sekolah Menengah Atas (SMA) akan tetapi ada juga santri yang belajar di pondok meskipun usianya relatif tua dari pada yang lain yakni usia 18 tahun ke atas sehingga masih disebut sebagai remaja. Hurlock (2011) menyatakan bahwa masa remaja ialah suatu periode peralihan dari masa anak-anak menuju awal masa dewasa dengan pencapaian yang matang secara psikologis, emosional, sosial serta

fisik. Periode remaja awal berlangsung mulai dari usia 13 hingga 17 tahun dan periode remaja berakhir mulai dari usia 17 tahun sampai dengan 18 tahun.

Remaja sering kali dihadapkan dengan permasalahan emosi yang kompleks dan beragam. Menurut Jahja (2012), emosi pada remaja mengalami peningkatan sehingga disebut dengan masa *storm and stress* yang maknanya remaja mampu merasakan sangat sedih kemudian mampu kembali senang dengan cepat atau sering juga disebut emosional yang bergejolak dan kurang stabil. Hurlock (2011) mengungkapkan bahwasannya, struktur emosi pada periode remaja sama dengan struktur emosi pada periode anak-anak. Yang membedakan antara keduanya hanya pada stimulus yang mampu menimbulkan emosi dan pengelolaan dalam menyampaikan emosi yang muncul. Kebanyakan individu pada periode remaja mempunyai kondisi emosi yang cenderung kurang stabil, akan tetapi saat periode remaja menginjak akhir, individu sudah memiliki kemampuan menahan diri serta menyampaikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi lingkungannya. Syamsu yusuf (2006) juga menyatakan bahwa, masa remaja merupakan puncak emosionalitas dimana emosi mengalami perkembangan dan peningkatan yang signifikan atau bisa disebut dengan emosi yang berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri pada remaja belum sempurna sehingga remaja sering kali kurang tepat dalam menyampaikan emosi.

Beberapa permasalahan emosi pada remaja tentunya dapat mempengaruhi cara remaja berperilaku terhadap orang lain. Menurut Utami (2019), Para ahli psikologi membuktikan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam belajar bukan hanya *Intelligence Quotient* (IQ), tetapi ada beberapa faktor lain yang berpengaruh salah satunya yaitu kecerdasan emosional. Kemudian, Goleman (2006) mengungkapkan bahwa, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang kira-kira 20% bagi faktor-faktor yang menentukan kesuksesan dalam hidup, sedangkan 80% adalah sumbangan dari faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri

sendiri dan bertahan menghadapi mengatasi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Sesuai dengan pendapat Giranitika (2018) bahwa, manusia memunculkan perilakunya sesuai dengan kondisi emosinya. Wang dan Ahmad (dalam Vebriamma, 2010) mengungkapkan bahwa emosi individu berhubungan dengan kecerdasan emosinya, dikarenakan emosi pada dasarnya sudah melekat pada diri manusia sejak lahir dan semua emosi dikelola oleh kecerdasan yang dimiliki pada setiap manusia sehingga kecerdasan emosi menjadi hal yang penting untuk mengelola emosi individu agar mampu memberikan respon dengan tepat kepada orang lain. Menurut Goleman (2006), kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengelola emosi, mengenali emosi yang muncul, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain hingga dapat membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Emosi memiliki peran yang penting terhadap fungsi fisik dan mental individu. Dengan kecerdasan emosional yang baik, individu bisa menyampaikan emosi dengan tepat sesuai keadaan dan situasi yang terjadi. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik akan mampu berpikir secara objektif dan tidak egois. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu mengontrol tindakan dan perilakunya serta ringan untuk memberi bantuan kepada orang lain. Senada dengan apa yang dikatakan sarwono (2009), bahwa emosi memiliki pengaruh terhadap kecenderungan individu dalam membantu dan menolong orang lain.

Adapun beberapa fenomena menurunnya sikap kepedulian yang peneliti dapatkan melalui artikel. Dilansir dari Kompas.com, Tanjung (2019) mengabarkan bahwa seorang siswa di sekolah SMPN 38 Kota Pekanbaru mengalami patah tulang setelah mengalami tindakan *bullying* dari teman sekelasnya. Kejadian tersebut berlangsung saat guru berada di kelas. Yang menyedihkan adalah siswa lain yang melihatnya serta guru yang ada di kelas tidak meleraikan kejadian perundungan tersebut. Pihak sekolah menyebut bahwa

korban dan terduga pelaku hanya bergurau. Pihak keluarga sangat menyayangkan karena kejadian *bullying* berlangsung dimana guru dan siswa lainnya sedang berada di dalam kelas namun tidak ada satu pun yang memberi bantuan atau melerai kejadian tersebut. Atas kejadian *bullying* yang menimpa anaknya, maka pihak keluarga tidak terima dan melaporkannya ke Polresta Pekanbaru.

Adapun dari TRIBUNNEWS.com, Shiftanto (2022) juga mengabarkan adanya aksi perundungan di SMP Plus Baiturrahman, Ujung Berung, Kota Bandung, Jawa Barat. Video tersebut menunjukkan seorang siswa yang dipakaikan helm. Kemudian ada siswa lain yang menendang siswa yang memakai helm tersebut berkali-kali di bagian kepala. Setelah beberapa kali tendangan, siswa yang mendapat perundungan tersebut jatuh pingsan. Di akhir video, korban perundungan yang sudah tergeletak di lantai tiba-tiba ditindih oleh siswa lainnya. Mengutip Tribun Jabar, kejadian perundungan tersebut terjadi pada Kamis (17/11/2022). Kepala SMP Plus Baiturrahman, Saefullah Abdul Muthalib mengungkapkan, peristiwa perundungan terjadi pada saat jam ketiga pelajaran. Saat itu, guru yang mengajar sedang berada di luar kelas. Saefullah juga mengatakan, siswa tersebut sedang bermain game saat guru sedang berada di luar. "Kebetulan guru jam ke tiga itu sedang ke luar kelas sebentar, ketika itu anak-anak membuat game," ujar Saefullah Game yang dimainkan adalah tebak-tebakan. Cara mainnya, helm akan dipasangkan kepada salah satu orang, kemudian ia akan dipukul oleh temannya dari belakang. Terlihat jelas dalam video tersebut bahwa seorang siswa menendang kepala temannya yang dipakaikan helm sebanyak 3 kali tendangan hingga korban jatuh karena diduga pusing. Selain itu, terdengar banyak sekali suara dalam kelas tersebut sehingga hal ini menunjukkan bahwa dalam kelas tersebut ada banyak siswa lain yang hadir, akan tetapi tidak ada satupun dari mereka yang melerai kejadian tersebut.

Adapun cuplikan video unggahan @SUMEKSCO di tiktok yang sempat viral karena ditonton oleh 7,7 juta penonton dan peneliti melihat adanya fenomena *bystander effect* dalam video tersebut. Pada video tiktok

yang diunggah oleh @SUMEKSCO pada 25 Januari 2022 ini memperlihatkan bahwa ada sepasang keluarga yaitu suami, istri dan anak yang mengalami tindak kriminal curanmor dengan senjata api, dalam video tersebut terlihat bahwa sang suami sudah tergeletak di tanah dengan berlumuran darah dan sang istri berserta anak menangis sedangkan banyak warga yang di sekitar yang menyaksikan kejadian tersebut bahkan mengabadikan momen tersebut dalam bentuk video namun ketika sang istri meminta tolong agar suaminya dibawa ke rumah sakit terdekat tidak satu pun warga yang segera memberikan pertolongan hingga ada salah satu warga yang melintas dan memberikan pertolongan kepada korban bersama istri dan anaknya untuk dibawa ke bidan terdekat namun setelah diberikan beberapa perawatan sang suami dinyatakan meninggal dunia.

Sabiq dan Djalali (2012) mengatakan bahwa fenomena menurunnya sikap kepedulian, gotong royong serta tolong menolong antar sesama tidak hanya ditemui pada lingkungan masyarakat, namun juga mulai merambah pada lingkungan pesantren. Menurut Sabiq dan Djalali (2012), etika yang dimiliki santri saat ini semakin menurun dikarenakan arus modernitas dan kehidupan kota yang hedonis menjadikan santri semakin jauh dari etika santri sebagaimana mestinya, sehingga menjadi penyebab menurunnya perilaku prososial antar sesama pada santri di pesantren. Mun'im (2008) juga menuturkan hal yang sama bahwa santri dikenal sebagai individu yang memiliki semangat juang, dedikasi, kewirausahaan dan kesederhanaan yang tinggi, ketekunan mereka dalam mencari ilmu tumbuh dari semangat yang dikenal sebagai karakter santri. Namun persoalan menjadi berbeda ketika santri mulai masuk dalam pusaran kehidupan yang modern dan hedonisme, secara bertahap santri akan kehilangan identitas mereka terutama etika sebagai santri, cara berpikir, bersikap dan bertindak akan semakin jauh dari etika santri sebagaimana mestinya.

Menurut Sabiq dan Djalali (2012), hal semacam itulah yang pada akhirnya juga mempengaruhi menurunnya sikap kepedulian antar santri. Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang peneliti temui pada saat melakukan

pengabdian di salah satu pondok pesantren di desa Junwangi, Krian, Kabupaten Sidoarjo. Pada saat melakukan pengabdian, peneliti diberi kepercayaan untuk menjadi bagian kesehatan yang bertugas untuk memberikan penanganan, melakukan pendataan dan pelayanan kepada seluruh santri yang sakit. Peneliti melihat masih banyak santri yang kurang peduli terhadap teman yang sakit di kamar. Hal ini terlihat ketika peneliti melaksanakan tugas untuk keliling pagi ke salah satu kamar dimana peneliti melihat satu santri yang sakit di kamar dengan kondisi belum sarapan padahal ada 40 anggota dalam kamar tersebut namun tidak ada yang perhatian dengan membelikan sarapan dan mengantarkan ke klinik pesantren. Menurut Asy'ari (dalam Hanana, 2018), menurunnya sikap kepedulian di pesantren dapat diminimalisir dengan membiasakan para santri untuk saling berbagi dan tolong menolong satu sama lain. kebiasaan yang baik seperti itu akan membentuk karakter yang memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan kepedulian terhadap sesama serta membentuk mental kebersamaan, gotong royong dan jiwa sosial.

Sarwono (2009) mengungkapkan bahwa pada era globalisasi, masyarakat di Indonesia khususnya pada beberapa wilayah di kota-kota besar mengalami perubahan struktur budaya akibat dampak dari modernisasi. Nilai-nilai pengabdian, kepedulian antar sesama hingga perilaku saling tolong menolong mengalami penurunan sehingga yang terlihat adalah rasa individualis yang mementingkan kepentingan pribadi dan mengabaikan kepentingan orang lain. Menurut Yusuf (dalam Hanana, 2015), kesibukan individu yang terlalu padat serta lebih mengutamakan kepentingan pribadi masing-masing menjadi sebab dibalik menurunnya kepedulian antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

Beberapa fenomena dari artikel yang sudah peneliti cantumkan di atas menunjukkan bahwa adanya faktor yang turut mempengaruhi tidak munculnya kepedulian individu. Jikalau dikaji dengan teori perilaku prososial, maka ada beberapa faktor yang memengaruhi perilaku prososial diantaranya yaitu *bystander effect* atau efek pengamat. Menurut Aronson,

Wilson, dan Akert (2013), *bystander effect* adalah sebuah fenomena sosial di mana semakin banyaknya saksi atau “penonton” dari sebuah kejadian darurat membuat orang-orang memilih untuk mengabaikan atau tidak menolong korban dari situasi tersebut. Atikasari (2016) berpendapat bahwasannya *bystander effect* dapat menyerang siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Seseorang akan menolong orang lain yang membutuhkan bantuan, jika tidak ada orang lain di sekitarnya. Hal ini disebabkan karena individu merasa dirinya bukan satu-satunya orang yang berada di tempat tersebut, juga merasa banyak orang di sekelilingnya yang bisa membantu.

Menurut Fahmi (2017) terdapat tiga proses psikologi sosial yang akan terjadi pada seseorang ketika ada orang lain di sekitar yang membuatnya menghambat dalam memberikan pertolongan, yaitu *audience inhibition* (hambatan audiens), *social influence* (pengaruh sosial), dan *diffusion of responsibility* (difusi tanggung jawab). Dalam hal ini proses pertama yang terjadi yaitu *audience inhibition* dimana kehadiran orang lain akan menghambat seseorang dalam menolong orang lain karena ada rasa takut yang muncul yaitu akan dilihat orang lain dan dinilai negatif, proses kedua yaitu *social influence* dimana situasi yang terjadi langsung ditafsirkan secara ambigu sehingga orang membutuhkan orang lain dalam mengartikan situasi tersebut, yang terakhir yaitu *diffusion of responsibility* dimana saat seseorang mengetahui bahwa ada orang lain yang membantu maka menurutnya tanggung jawab untuk membantu dapat berpindah kepada orang lain. Darley dan Latane (dalam Ficsher, 2011) mengungkapkan bahwa semakin banyak pengamat di tempat kejadian, maka semakin lama waktu reaksi dan semakin kecil kemungkinan individu bertindak. Dapat disimpulkan bahwa efek pengamat/*bystander effect* mempengaruhi perilaku prososial seseorang yaitu semakin besar jumlah pengamat yang hadir akan memperkecil kemungkinan seseorang untuk memberikan pertolongan pada suatu kejadian.

Maisaroh (2022) mengatakan bahwa ada keanehan dalam perilaku sosial manusia yaitu dimana individu sering mengira bahwa mereka akan menjadi individu pertama yang akan bertindak untuk membantu individu lain

yang sedang dalam kesulitan, namun faktanya berbeda dan menunjukkan hal yang sebaliknya, hal ini dapat dikatakan sebagai efek pengamat atau penonton. Manusia dianggap sebagai makhluk sosial, tetapi terkadang keinginan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya dapat menimbulkan konsekuensi negatif sehingga dalam situasi yang darurat, individu cenderung tidak melakukan tindakan apapun.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Siti Maisarah (2022) dengan melakukan survey terhadap 30 siswa SMA yang ada di Pekanbaru terhadap fenomena *bystander effect*. Dari hasil survey yang telah dilakukan diketahui 13 dari 30 siswa mengungkapkan akan secara langsung menolong jika melihat individu sedang membutuhkan bantuan, dan 17 sisanya menjawab hanya melihat atau akan memanggil orang lain untuk memberinya pertolongan dengan alasan karena di tempat kejadian ada banyak individu lain. Alasan lainnya karena masalah itu bukan tanggung jawabnya melainkan orang lain dapat menolongnya serta tidak mempunyai keterampilan dalam memberikan pertolongan. Bystander dalam situasi darurat cenderung merasa ragu untuk menolong sedangkan individu yang berada di sekitar tempat kejadian hanya melihat. Fenomena ini terjadi karena manusia cenderung saling lempar tanggung jawab dan menggantungkan satu sama lain dalam memberikan pertolongan, jika individu lain tidak menolong, maka bystander merasa bahwa situasi yang terjadi tidak sepenuhnya memerlukan bantuan. Di beberapa kasus yang terjadi ialah individu memilih menjadi bystander karena meniru individu lain yang ada di sekitarnya juga tidak melakukan tindakan untuk menolong, sehingga individu berpandangan bahwa dengan ikut campur mungkin dapat memperkeruh situasi yang berdampak pada dirinya dan korban.

Adapun penelitian Nurhalizah (2019) yang berjudul “Hubungan antara *Bystander Effect* dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area” mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *bystander effect* dengan perilaku prososial pada mahasiswa psikologi yang berarti semakin banyak bystander maka semakin

tinggi perilaku prososialnya dan sebaliknya, semakin sedikit bystander maka semakin rendah perilaku prososialnya. Dengan persentase yang didapatkan dari variabel *bystander effect* sebesar 61% maka dalam hal ini ada 39% faktor lain di luar bystander effect yang mempengaruhi dalam penelitian tersebut. Dilanjutkan dengan penelitian Asra (2021) dengan judul “Hubungan antara Persepsi *Bystander Effect* dengan Perilaku Prososial pada peserta didik di SMA Negeri 10 Palembang” yang menunjukkan korelasi positif antara *bystander effect* dengan perilaku prososial yang berarti bahwa semakin tinggi persepsi *bystander effect* maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya.

Adapun penelitian Sabiq dan Djalali (2012) dengan judul “Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan” yang mana pada pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berkorelasi positif dengan perilaku prososial yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosi santri maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Selain itu, Giranitika (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang” menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial mahasiswa psikologi angkatan 2017 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional pada mahasiswa psikologi maka semakin tinggi perilaku prososialnya.

Beberapa penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat mempengaruhi perilaku prososial remaja pondok pesantren dan juga diketahui bahwa terdapat hubungan antara *bystander effect* dengan perilaku prososial remaja. Namun, belum ada penelitian yang menyelidik hubungan antara kecerdasan emosional dengan *bystander effect* pada remaja pondok pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan dengan tujuan untuk memahami apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan *bystander effect* pada remaja pondok pesantren.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang pada pembahasan sebelumnya maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *Bystander Effect* pada Remaja Pondok Pesantren Modern al-Amanah Junwangi ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan *Bystander Effect* pada Remaja Pondok Pesantren Modern al-Amanah Junwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk memperluas dan memperdalam kajian ilmu psikologi terutama tentang variabel kecerdasan emosional dan *bystander effect* dibidang psikologi sosial dan psikologi agama.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

a. Manfaat bagi subjek

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada para santri mengenai apa itu kecerdasan emosional dan *bystander effect*, serta menambah wawasan akan pentingnya mengenali emosi dalam diri dan orang lain.

b. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi bagi para pembaca khususnya mahasiswa mengenai kecerdasan emosional dan *bystander effect*, serta dapat melengkapi hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

c. Manfaat bagi lembaga pesantren

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk mengembangkan program pendidikan di pondok pesantren yang memperhatikan aspek kecerdasan emosional dalam upaya mencegah atau mengurangi *bystander effect*.